

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian kajian teori pustaka terdiri dari tujuh subbab yang meliputi pengertian pragmatik, peran pragmatik, eksposisi tentang cerita pendek, penjelasan tentang media pembelajaran, ringkasan penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran.

A. Kajian Teori

Kajian teori yang diperlukan pada penelitian ini yaitu teori mengenai, pengertian pragmatik, peran pragmatik, tindak tutur, pengertian cerita pendek dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran.

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Yule (2006, hlm.3) pragmatik adalah studi yang berkaitan dengan makna yang dikomunikasikan oleh pembicara (atau penulis) dan diinterpretasikan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik lebih focus pada analisis maksud yang dimaksudkan oleh seseorang melalui ucapan mereka daripada makna individu yang terkandung dalam kata atau frasa yang digunakan. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi tentang maksud yang terkandung dalam ucapan seseorang.

Seperti yang disampaikan oleh Levinson dalam Rahardi (2003, hlm. 12) pandangan tersebut sejalan dengan Yule yang menganggap pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara Bahasa dan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah dipengaruhi oleh tata Bahasa dan telah diatur secara khusus sehingga keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna sebuah tuturan yang dikeluarkan oleh pembicara dan diterima oleh pendengar pada kondisi tertentu dan memiliki konteks tertentu pada setiap tuturannya.

2. Peran Pragmatik

Pragmatik memiliki peranan penting dalam konteks pendidikan terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pragmatik berperan penting sebagai pembentukan

kesantunan berbahasa siswa dalam bertutur baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sutrisna (2021, hlm. 378) menjelaskan kesantunan berbahasa dapat ditunjukkan dalam penggunaannya. Artinya kesantunan berbahasa dapat ditemukan di lingkungan masyarakat karena erat kaitannya, sehingga kemahiran berbahasa peserta didik berdasarkan faktor lingkungannya.

Ilmu pragmatik erat kaitannya dengan aktivitas manusia karena setiap hari manusia melakukan interaksi yang di mana menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pragmatik berperan menafsirkan sebuah tuturan yang memiliki maksud berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi. Peran pragmatik dalam bidang pendidikan berfungsi untuk menentukan maksud penutur yaitu pendidik dan mitra tutur yaitu peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Tindak Tutur

Pada subbab ini dibahas tentang tindak tutur yang mencakup pengertian tindak tutur dan berbagai jenisnya.

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu elemen pragmatik yang melibatkan interaksi antara pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca dalam konteks tertentu tanpa mengabaikan konteks yang ada saat kegiatan tersebut berlangsung. merupakan unsur pragmatik yang pada prosesnya melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca dan hal yang dibicarakan tanpa mengenyampingkan konteks lain yang terdapat didalamnya pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain Chaer (1995), Kridalaksana (2001), dan Yule (2009).

Menurut Chaer (1995, hlm. 65) tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukannya oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Kridalaksana(2001, hlm. 171) memaparkan sebagai berikut.

1. kegiatan berbahasa yang dimungkinkan oleh penutur dan dilakukan menurut kaidah penggunaan unsur-unsur bahasa,

2. fungsi berturut-turut menghasilkan bunyi ujaran untuk menghasilkan ungkapan yang bermakna,
3. semua bagian linguistik dan nonlinguistik memuat karya lengkap tentang partisipan, bagaimana pesan disampaikan, subjek, dan konteks pesan.
4. mengujarkan kalimat untuk menunjukkan bahwa pendengar mengetahui maksud pembicara.

Menurut Sumarno (2020, hlm. 39) “Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat. Tindak tutur juga merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat, baik dalam ragam tulis maupun lisan. Dalam kegiatan komunikasi masing-masing yang terlibat melakukan analisis makna (isi) ujaran mitra tuturnya.

Dari keempat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan seseorang dalam berbahasa yang dituturkan atau disampaikan oleh penutur yang bertujuan untuk menyampaikan informasi.

b. Jenis Tindak Tutur

Austin dalam Cummings (2010, hlm. 9-10) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Sejalan dengan pendapat Austin, Searle (1965, hlm. 23-24) menyatakan bahwa “Secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*)”.

1) Tindak tutur lokusi

Menurut Rohmadi, dkk (2017, hlm. 19) “Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*.” Menurut Andini (2017, hlm. 22) “Tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu, dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang memiliki makna dan dapat dipahami oleh lawan tuturnya” Artinya tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang mengungkapkan suatu makna dalam bentuk kalimat yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Menurut Rustono dalam Hari

Wahyono (2015, hlm. 4) “Tindak tutur lokusi juga disebut dengan tindak tutur, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu”.

Menurut Austin dalam Pindha Kaptiningrum (2020, hlm. 96) tindak tutur lokusi yaitu ketika penutur mengucapkan sesuatu kata dan kalimat dengan makna yang terdapat pada kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Kata dan kalimat dituturkan yang berfungsi sebagai informasi tuturan. Bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berisikan ujaran kalimat dan tidak ada tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur dasar yang didalamnya mengungkapkan suatu makna dalam bentuk kata dan kalimat yang dapat dipahami oleh mitra tutur.

Menurut Anggraini (2020, hlm.77) tindak tutur lokusi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Tindak Tutur Lokusi Pernyataan (deklaratif)
Tindak tutur lokusi pernyataan (deklaratif) berfungsi hanya untuk memberitahukan.
- b) Tindak Tutur Lokusi Pertanyaan (interogatif)
Tindak tutur lokusi pertanyaan (interogatif) berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
- c) Tindak Tutur Lokusi Perintah (imperatif)
Tindak tutur lokusi perintah bertujuan agar mitra tutur dapat bereaksi terhadap perbuatan yang diminta.

Dengan demikian tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menghasilkan tuturan bermakna dan dapat dipahami oleh mitra tutur serta memiliki 3 bentuk yang berfungsi sebagai pernyataan, pertanyaan dan perintah.

2) Tindak tutur ilokusi

Menurut Nadar, Putrayasa (2014, hlm. 87) menambahkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh pembicara dengan mengatakan sesuatu dan berupa tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan meminta. Menurut Nadar, Cummings (2007, hlm. 9) menjelaskan

bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang memiliki daya tertentu, seperti memberi tahu, memerintah, mengingatkan, dan melaksanakan.

Menurut Salsabila, dkk (2023, hlm 105) Tindak tutur ilokusi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi tetapi juga memotivasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan penutur. Hal ini karena tindak tutur ilokusi berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan berfungsi untuk melakukan sesuatu, seperti menyatakan perasaan, sikap, keyakinan, atau tujuan yang sesuai dengan konteks yang diberikan.

Leech (1993, hlm. 163) mengklasifikasikan tindakan ilokusi sebagai berikut.

- a) Tindak tutur asertif
Tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengungkapkan pada kebenaran proposisi yang mengungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, menuntut, mengakui, menunjukkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan berspekulasi.
- b) Tindak tutur direktif
Tindak tutur direktif yaitu suatu tindakan yang memiliki maksud untuk menimbulkan efek melalui tindakan pendengar, misalnya: memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati.
- c) Tindak tutur komisif
Tindak tutur komisitif, yaitu ilokusi yang pembicara melakukan tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, menawarkan, berkaul, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan.
- d) Tindak tutur ekspresif
Tindak tutur ekspresif, yakni tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap penutur, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbelasungkawa, mengeluh, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik.
- e) Tindak tutur deklaratif
Tindak tutur deklaratif, yakni tindak tutur yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan dan diujarkan oleh seseorang

yang berpengaruh, misalnya: memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat, mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabdikan, mengizinkan, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan yang mengandung maksud dalam tuturannya dan dibedakan menjadi lima tindak tutur ilokusi yakni ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif dan ilokusi deklaratif.

3) Tindak tutur perlokusi

Menurut Tarigan (1984, hlm. 35) tindak tutur perlokusi “Ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur”. Sementara itu, Rustono (1999, hlm. 38) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dalam proses pengujaran memiliki maksud untuk mempengaruhi lawan bicara.

Berdasarkan kedua pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang memiliki pengaruh bagi pendengarnya. Pengaruh tersebut dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penutur.

4. Cerita Pendek (Cerpen)

Pada subbab ini dijelaskan mengenai dengan cerpen yang meliputi pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, fungsi cerpen, struktur cerpen, unsur intrinsik cerpen dan unsur ekstrinsik cerpen.

a. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dipelajari pada jenjang SMP dan SMA. Menurut Hidayati (2010, hlm. 93) memaparkan bahwa cerpen adalah karangan pendek dalam bentuk prosa fiksi yang pada saat dibaca dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Dengan demikian, dalam membaca cerpen tidak memakan banyak waktu, karena cerpen karangan yang bisa dibaca dalam waktu singkat.

Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm 13) cerpen adalah cerita yang pendek. Namun, ada aturan panjang dan pendek, ada kesepakatan antara penulis dan ahlinya. Oleh karena itu, cerpen memang pendek, tetapi ada kesepakatan dengan penulis dan para ahli. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro, Aziez dan Hasim (2012, hlm. 32) mengatakan, cerpen cenderung terbatas pada jangka waktu yang pendek, daripada menunjukkan perkembangan dan kematangan tokoh itu sendiri..

Berdasarkan apa yang dikatakan beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen pada hekekatnya adalah fiksi, karya sastra yang bisa dibaca dalam hitungan menit sampai jam. Cerpen tidak menggambarkan karakter secara detail, hanya yang penting. Tulisan yang disajikan dalam cerpen mengandung kata-kata indah dan memiliki makna tersurat dan tersirat.

b. Ciri-Ciri Cerpen

Karya sastra memiliki ciri khasnya yang berbeda-beda yang berfungsi dapat mengingatkan pembaca. Cerpen yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Menurut Hidayati (2010, hlm 94) cerpen memiliki ciri-ciri, cerita yang singkat padu, memiliki suatu adegan, mengisahkan suatu tokoh, bersifat naratif, bersifat fiksi, dan konfliknya tunggal. Cerpen memiliki ciri-ciri, cerita yang padu, adegan, kisah dari tokoh, bersifat naratif, fiksi dan memiliki konflik tunggal. Sedangkan menurut Semi (Nurhayati, 2019, hlm 117) ciri-ciri cerpen adalah:

- 1) bentuk tulisan pendek, padat, lebih pendek dari novel;
- 2) kurang dari 10.000 kata;
- 3) sumber cerita dari kehidupan sehari-hari;
- 4) tidak menggambarkan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat suatu masalah atau hakikatnya saja;
- 5) tokoh yang dihadirkan mengalami konflik hingga terselesaikan;
- 6) penggunaan kata-kata singkat (ekonomis) dan mudah dipahami atau diketahui oleh masyarakat umum;
- 7) dapat meninggalkan kesan mendalam dan menggugah perasaan pembaca;
- 8) bercerita tentang perkembangan dan kepedulian jiwa, peristiwa atau sifat peristiwa;

- 9) alur tunggal;
- 10) penokohan biasanya singkat dan tidak terlalu dalam.

Maka dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen yaitu memiliki ciri-ciri koheren, intens, yang unsur utamanya adalah karakter dengan adegan aksi. Menceritakan kisah kurang dari 10.000 kata dan penulis biasanya mendapatkan sumber cerita dari kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Cerpen

Menurut Kosasih (2014, hlm 111) cerpen mengandung nilai yang bisa dipetik pada perilaku tokoh ataupun dalam kejadiannya. Hal ini karena cerpen mengandung nilai-nilai sebagai berikut..

- 1) Nilai agama mengacu pada perilaku benar atau salah dalam mengikuti aturan Tuhan.
- 2) Nilai budaya mengacu pada pemikiran dan kebiasaan.
- 3) Nilai sosial berdasarkan perilaku hubungan manusia.
- 4) Nilai moral mengacu pada perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen mengandung hikmah atau nilai-nilai yang dapat kita pelajari, karena mengandung nilai agama, nilai budaya juga nilai sosial dan juga nilai moral.

d. Struktur Teks Cerpen

Menurut Kosasih (2014, hlm 113) struktur cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Absrak (sinopsis) adalah bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu dari segi dengan penokohan maupun inti permasalahan.
- 3) Komplikasi atau konflik, yaitu bagian yang mengungkapkan komentar pengarang tentang peristiwa klimaks yang dinarasikan.
- 4) Evaluasi yaitu bagian yang mencerminkan komentar penulis tentang peristiwa utama yang ia ceritakan.
- 5) Resolusi adalah tahap penutupan akhir tentang isi keseluruhan cerita.

- 6) Koda yaitu komentar akhir tentang keseluruhan isi cerita, dan berisi kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Berdasarkan keterangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur cerpen yaitu terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

e. Unsur Intrinsik dalam Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm 91) unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang pembangun karya sastra. Unsur intrinsik diketahui dengan unsur pembangun dari karya sastra itu sendiri.

Menurut Hidayati (2010, hlm 98) “Unsur intrinsik pembentuk cerpen adalah; tema, setting atau latar, plot atau alur, *point of view* atau sudut pandang, *style* atau gaya, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat. Unsur intrinsik terdiri dari tema, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, tokoh dan penokohan, suasana dan amanat.”

Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2018, hlm 10) “Novel dan cerpen sebagai karya fiksi memiliki kesamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Baik novel maupun cerpen mengandung peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel dan cerpen dibangun oleh unsur pembangun yang sama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.”

Dapat disimpulkan unsur intrinsik cerpen terdiri dari beberapa bagian, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm 70) “Tema adalah ide utama atau tujuan utama. Dengan diketahui ide atau tujuan utama, cerita dapat dikembangkan lebih luas.” Sedangkan menurut Haslinda (2019, hlm 139) “Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu di ingat. Bisa dikaitkan tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita, dalam suatu cerpen.”

2) Alur

Menurut Hidayati (2010, hlm 99) “Alur adalah bagian dari jalan cerita yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian dan diatur secara tersusun dan sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat. Plot tidak bisa dikatakan sebagai jala cerita, karena jalan cerita merupakan pengesehan secara keseluruhan dalam suatu cerita.” Alur berfungsi untuk menjelaskan kejadian yang mengandung hubungan sebab akibat.

Nurgiyantoro (2013, hlm 168) mengemukakan bahwa “alur adalah berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan suspense dan surprise pada pembaca. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dimanefastikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh cerita.” Alur adalah peristiwa yang diseleksi berdasarkan hubungan sebab akibat.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang mengandung hubungan sebab akibat dan berfungsi untuk menjelaskan kejadian.

3) Latar

Menurut Siswandarti (2009, hlm 220) berpendapat bahwa “Latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi terjadinya suatu peristiwa.” Sedangkan menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2009, hlm 158) “Latar atau setting disebut sebagai landasan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah landasan yang meliputi tempat, waktu, lingkungan sosial dan situasi cerita. Latar dapat menambah kesan realistis pada cerita, agar pembaca dapat mengimajinasikan cerita.

4) Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm 166) menjelaskan bahwa “Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita.”

Haslinda (2019, hlm 138) mengemukakan bahwa “Karakter merujuk pada pencampuran dan berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dan individu-individu. Dapat dikatakan bahwa penokohan itu berisi gambaran suatu tokoh dalam sebuah cerita, berdasarkan kepribadian setiap individu sesuai dengan watak yang sudah ditentukan dalam sebuah cerita.”

Dengan demikian penokohan merupakan gambaran suatu tokoh dengan watak yang telah ditentukan oleh penulis dalam sebuah cerita.

5) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2009, hlm 44) berpendapat bahwa sudut pandang adalah “Cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita.” Sejalan dengan pendapat Siswandati (2009, hlm 256) “Sudut pandang adalah “posisi pengarang dalam cerita fiksi.” Sudut pandang menunjukan posisi pengarang dalam sebuah cerita.

Dari pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pandangan seorang pengarang yang berisikan peristiwa dan tindakan pada sebuah cerita.

6) Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2009, hlm 272) berpendapat bahwa “Bahasa merupakan sarana pengungkapan komunikatif dalam sebuah sastra.” Sedangkan menurut Siswandarti (2009, hlm 44) “Bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan).”

Berdasarkan kedua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah jenis bahasa yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana komunikatif dalam sebuah karya sastra.

7) Amanat

Menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2009, hlm 321) berpendapat bahwa “Amanat adalah unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.” Amanat mengarah pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku dan sopan santun yang diceritakan oleh pengarang melalui tokohnya pada cerita.

Siswandarti (2009, hlm 44) mengatakan bahwa “Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat.” Amanat adalah pesan dari pengarang yang disalurkan melalui cerita yang ditulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk dijadikan motivasi atau renungan oleh pembaca.

f. Unsur Ekstrinsik dalam Cerpen

Rohman (2020, hlm. 58) menjelaskan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Hal itu dapat berupa persoalan pengarang dari karya tersebut, pembaca, atau masyarakat tempat karya sastra itu lahir”. Unsur ekstrinsik dapat membantu pembaca dalam mengetahui seluk beluk atau sejarah dari sebuah cerita. Hal tersebut berhubungan dengan totalitas cerita yang dituliskan.

Unsur ekstrinsik dibagi menjadi beberapa bagian, hal tersebut dijelaskan oleh Wallek dan Warren dalam Lestari, dkk. (2017, hlm. 187) menjelaskan, “Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang”. Penjelasan sebagai berikut.

1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang merupakan hal penting bagi pembaca karena dapat memberikan pemahaman lebih mengenai makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Junda dan Masitoh (2017, hlm. 103) latar belakang pengarang yang meliputi tempat kelahiran, tempat tinggal, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil karya sastra yang dihasilkan. Sebagai makhluk sosial, pengarang akan terbentuk oleh masyarakat dan belajar dari pengalaman serta lingkungannya.

Dengan demikian latar belakang pengarang, pembaca dapat memahami konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang mungkin akan memengaruhi pandangan pengarang dalam menulis karya sastra. Informasi mengenai asal-usul pengarang, kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang dihayati, dan pengaruh lingkungan dapat memberikan wawasan tambahan untuk membantu pembaca dalam menganalisis dan menginterpretasikan karya sastra dengan lebih baik. Oleh karena itu, latar belakang pengarang memegang peranan penting dalam membantu pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui karya sastra.

2) Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan merupakan nilai yang berkaitan erat dengan norma dan perilaku manusia dalam kehidupannya. Erlina (2017, hlm. 138) mengatakan, “Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur ekstrinsik dalam novel terkait dengan nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai politik, dan nilai budaya”. Paparan lengkapnya sebagai berikut.

(a) Nilai Religius

Erlina (2017, hlm. 139) mengungkapkan, “Nilai religius adalah perspektif yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta alam dan segala isinya”. Nilai religius merujuk pada nilai-nilai yang terkait dengan agama atau kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Seorang penulis cerita berharap bahwa karyanya dapat memberikan refleksi mengenai aspek keagamaan kepada para pembaca. Tujuan nilai religius adalah untuk mendidik agar manusia lebih baik dalam menjalankan ajaran agama dan selalu mengingat Tuhan. Nilai religius memiliki manfaat yang sangat positif, karena dapat membimbing pembaca menuju hal-hal yang baik. Setiap individu mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap nilai religius, dan manfaatnya dapat dirasakan secara personal.

Dalam ringkasan penelitian para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kehadiran nilai religius dalam sebuah bahan bacaan memberikan dampak positif bagi pembaca. Dengan adanya nilai religius, seorang penulis dapat menyampaikan pesan yang memberikan dorongan dan refleksi melalui tulisan.

(b) Nilai Moral

Erlina (2017, hlm. 140) memaparkan, “Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada”. Nilai moral selalu terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia, yang dapat dilihat sebagai baik atau buruknya. Dalam karya sastra, nilai moral memiliki tujuan untuk mengdukasi pembaca agar memiliki sikap positif dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma.

Sejalan dengan Hamzah (2019, hlm. 39) menjelaskan, “Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral”. Sebagian besar tema cerita memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai tingkah laku atau moral.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai-nilai yang terkait dengan tindakan manusia atau adat istiadat yang ada dalam suatu daerah, seperti sopan santun. Nilai moral memiliki peran yang sangat penting dalam suatu cerita. Dengan adanya nilai moral, penulis dapat membawa pembaca ke arah yang lebih positif.

(c) Nilai Sosial

Erlina (2017, hlm. 141) mengatakan, “Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya”. Nilai sosial mengacu pada nilai-nilai yang terkait erat dengan masyarakat. Dalam konteks karya sastra, nilai sosial berfungsi untuk memperbaiki kehidupan masyarakat sebagai individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas Hamzah (2019, hlm. 40) memaparkan, “Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya”. Nilai sosial memiliki peranan penting dalam kemajuan makhluk sosial. Melalui nilai-nilai sosial, pembaca dapat menjadi individu yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam interaksi dengan sesama manusia. Contoh nilai sosial adalah saling membantu dan menghargai antar sesama.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia harus menginternalisasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam sila ke-5 Pancasila yang menekankan pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

(d) Nilai Budaya

Hamzah (2019, hlm. 41) mengemukakan “Nilai-nilai budaya merupakan nilai yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya”. Nilai budaya merujuk pada nilai-nilai yang terkait dengan tradisi suatu daerah tertentu, contohnya seperti tari kecak dan upacara adat di Bali. Nilai-nilai budaya ini perlu disadari dan diterapkan oleh individu agar kelompok-kelompok yang berbeda dapat bersatu dan saling menghargai.

Di berbagai daerah di Indonesia nilai-nilai budaya memiliki kekentalan yang sangat kuat. Nilai-nilai ini memiliki sejarah yang terkait erat dengan warisan nenek moyang dan menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan Erlina (2017, hlm. 142) menjelaskan, “Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata”. Nilai budaya memiliki karakteristik yang umum dan luas, sehingga interpretasinya tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi perlu didiskusikan bersama masyarakat lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya harus diinternalisasi oleh individu. Tujuannya adalah agar manusia sebagai makhluk sosial dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Nilai-nilai budaya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di beberapa daerah yang mengajarkan lulusan pendidikan untuk mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup.

5. Media Pembelajaran

Pada subbab ini memaparkan mengenai media pembelajaran yaitu pengertian media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, kriteria pemilihan media pembelajaran, manfaat media pembelajaran.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh pendidik untuk menunjang pembelajaran yang inovatif. Menurut Aghni (2018, hlm. 99) media pembelajaran adalah alat, lingkungan dan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan, memperbaiki sikap, atau menegakkan keterampilan pada peserta didik yang menggunakan. Hargita (2019) memaparkan bahwa “Media pembelajaran adalah segala bentuk alat yang sengaja dirancang agar peserta didik mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran”. Sejalan dengan Hargita, Daniar, dkk (2022, hlm.77) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu guru untuk menyampaikan materi agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Setyawan (2012, hlm. 2) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menerima pesan yang dapat ditujukan kepada peserta didik maupun pendidik. Pesan tersebut disampaikan melalui simbol-simbol komunikasi, baik secara verbal (lisan atau tulisan) maupun nonverbal atau visual.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantuan yang digunakan oleh guru untuk menunjang suatu pembelajaran yang inovatif dan kreatif baik secara non verbal atau visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2014, hlm.) dalam proses pembelajaran media berfungsi sebagai berikut.

1) Fungsi komunikatif.

Media pembelajaran diaplikasikan untuk memudahkan komunikasi antara yang menyampaikan dan penerima pesan.

2) Fungsi motivasi.

Penggunaan media pembelajaran, diharapkan dapat menambah motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik saja akan tetapi juga dapat memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3) Fungsi kebermaknaan.

Penggunaan media pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dengan menyediakan data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tingkat dasar. Lebih dari itu, media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mencipta yang merupakan aspek kognitif tingkat lanjutan. Selain itu, media pembelajaran juga dapat memengaruhi sikap dan keterampilan siswa.

4) Fungsi penyamaan persepsi.

Melalui penggunaan media pembelajaran, diharapkan tercipta keseragaman persepsi di antara para siswa. Dengan demikian, setiap siswa memiliki pemahaman yang serupa terhadap informasi yang disampaikan.

5) Fungsi individualitas.

Pemanfaatan media pembelajaran bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu dengan minat dan gaya belajar yang berbeda. Media pembelajaran dapat disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan setiap individu, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan media pembelajaran mempunyai lima fungsi yaitu kominaktif, motivasi, kebermaknaan, penyamaan persepsi, dan individualitas yang memiliki fungsinya masing-masing.

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Miftah dan Rokhman (2022, hlm.42) menjelaskan kriteria pemilihan media pembelajaran perlu menjadi perhatian pendidik sebagai berikut.

- 1) Tujuan pembelajaran Dalam memilih media pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik.

- 2) Konten Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dan berkaitan dengan isi Kurikulum.
- 3) Ketersediaan media Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang tersedia di pasaran atau di sekolah, namun juga dapat merancang dan mengembangkan media sendiri sesuai kebutuhan.
- 4) Faktor fleksibilitas Media yang digunakan harus sesuai dengan konteks pembelajaran dan dapat disesuaikan dengan berbagai situasi pembelajaran.
- 5) Daya tahan Media yang baik adalah yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga tidak perlu diganti secara terlalu sering.
- 6) Efektivitas biaya Pertimbangan efektivitas biaya perlu diperhatikan, sehingga media yang digunakan dapat memberikan pencapaian pembelajaran yang optimal dengan biaya yang terjangkau.
- 7) Kesesuaian pesan-pesan dengan materi pelajaran Media pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran sangatlah penting bagi pendidik. Pemilihan media pembelajaran meliputi tujuh aspek yaitu tujuan pembelajaran, konten, ketersediaan media, faktor fleksibilitas, daya tahan, efektivitas biaya, dan kesesuaian isi.

d. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar yang inovatif bertujuan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Menurut Sanaky (2009) menjelaskan manfaat media pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
Dengan menggunakan media pembelajaran, perbedaan penafsiran antara guru dapat dihindari dan kesenjangan informasi di antara siswa dapat dikurangi, tidak peduli di mana mereka berada.

- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
Media pembelajaran mampu menyajikan informasi melalui suara, gambar, gerakan, dan warna, baik secara alami maupun dengan manipulasi. Hal ini membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
Dengan media pembelajaran, terjadi komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan siswa. Sebaliknya, tanpa media, guru cenderung hanya memberikan informasi dalam satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif.
- Dengan demikian media pembelajaran memiliki manfaat dalam proses belajar antara lain dapat menimbulkan semangat dalam belajar serta membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Karena, media pembelajaran membuat belajar menjadi efektif, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bergantung pada penelitian-penelitian sebelumnya dan akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang datang. Berikut beberapa contoh penelitian sebelumnya yang akan dijadikan panduan, referensi, dan perbandingan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
1.	Herlingga Oktapiantama dan Asep Purwo Yudi Utomo	Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara	Sama-sama menganalisis tindak tutur	Dalam penelitian ini menganalisis tindak tutur direktif pada sebuah film sedangkan	Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut terdapat 15 bentuk analisis tindak

		Karya Yandy Laurens		saya menganalisis tindak tutur meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada sebuah karya sastra berupa cerita pendek.	tutur direktif dialog langsung pada film keluarga cemara. Terdapat 28 data yang berkaitan dengan tindak tutur direktif.
2.	Annisa Tetty Maharani, Asep Purwo Yudi Utomo	Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Akun Twitter Fiersa Besari	Sama-sama menganalisis tindak tutur.	Dalam penelitian ini menganalisis mengenai tindak tutur lokusi pada akun twitter. Sedangkan saya meneliti tindak tutur pada karya sastra yaitu cerpen.	Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian tersebut terdapat 23 data dalam akun twitter Fiersa Besari menyatakan atau mengatakan suatu hal. Tindak tutur lokusi digunakan sebagai wadah untuk menunjukkan hal yang penutur

					ingin bagikan kepada para pengikutnya di twitter mulai dari rasa syukur, kesenangan, kesedihan, keluh kesah, dan pengasan.
3.	VA Damayanti, IO Permatasari	Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar “Bahasa” dari Channel Pahamify.	Sama-sama menganalisis tindak tutur.	Dalam penelitian ini menganalisis mengenai tindak tutur lokusi pada sebuah video pembelajaran. Sedangkan saya meneliti tindak tutur pada karya sastra yaitu cerpen.	Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan terdapat 30 data yaitu tindak tutur lokusi yang bermaksud memberitahukan berjumlah tigabelas, tindak tutur lokusi yang bermaksud menjelaskan berjumlah sembilan, tindak tutur lokusi yang bermaksud menanyakan berjumlah lima, tindak tutur

					lokusi yang bermaksud mengajak berjumlah dua dan tindak tutur lokusi yang bermaksud mengingatkan berjumlah 1.
--	--	--	--	--	---

Tabel ini merupakan bagian dari upaya peneliti untuk melakukan perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui penelitian terdahulu ini, peneliti menemukan inspirasi baru yang akan membimbing penelitian ini.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu perencanaan yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian agar memudahkan proses penelitian. Menurut Hermawan (2019, hlm. 30), kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan hubungan teoritis antara variabel yang akan diteliti. Dalam menyusun kerangka pemikiran, seorang peneliti memerlukan pola pikir ilmiah yang terstruktur. Artinya bahwa kerangka penelitian 2. 1 Bagan kerangka pemikirann dapat menjadi pedoman bagi penulis dalam merumuskan judul penelitian. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian penulis.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan kerangka pemikiran untuk menguraikan beberapa masalah yang terjadi. Peneliti mengambil rumusan masalah tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 108), kerangka pemikiran adalah bagian dari model konseptual yang menghubungkan teori-teori yang diketahui oleh peneliti dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan

demikian, kerangka pemikiran menjadi faktor utama dalam mengidentifikasi rumusan masalah.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

